

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara merupakan salah satu bentuk kemampuan komunikasi yang esensial dalam kehidupan manusia dan menggunakan bahasa sebagai media utama. Aktivitas berbicara diwujudkan melalui tuturan atau bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat artikulasi, serta diperkuat oleh gerakan tubuh dan ekspresi wajah sebagai penunjang makna komunikasi. Secara fungsional, kemampuan berbicara dipahami sebagai sarana utama bagi individu untuk menyampaikan pesan, ide, dan perasaan kepada orang lain dalam konteks sosial (Avandio, 2021)

Kemampuan berbicara memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan bahasa. Bahasa merupakan kemampuan anak untuk mengekspresikan pengalaman, pikiran, dan perasaan, sekaligus memahami pesan yang disampaikan oleh lingkungan sekitarnya (Fauzia, Suryani, & Handayani, 2020). Melalui kemampuan bahasa, anak dapat menjalin komunikasi dan interaksi sosial dengan orang lain. Selain itu, perkembangan bahasa juga berperan penting dalam menstimulasi kreativitas anak, seperti melalui kegiatan bercerita, mendengarkan dongeng, berbagi pengalaman, bermain peran sosial, dan aktivitas sastra sederhana. Oleh karena itu, perkembangan bahasa menjadi fondasi utama bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak secara menyeluruh. (Nurhayati, Rahmawati and Lestari, 2022)

Meskipun perkembangan bicara dan bahasa merupakan proses alamiah, tidak semua anak mampu mencapainya secara optimal sesuai dengan tahapan

usianya. Salah satu permasalahan yang sering dijumpai pada masa tumbuh kembang anak adalah keterlambatan bicara (*speech delay*). *Speech delay* didefinisikan sebagai kondisi ketika anak belum mampu mengembangkan kemampuan berbicara secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan usianya (Hasibuan, 2023). Anak dengan *speech delay* umumnya mengalami kesulitan dalam mengungkapkan kata yang dimaksud, pengucapan kata yang belum tepat, atau susunan kata yang belum membentuk makna yang dapat dipahami oleh orang lain. (Susanty, Wahyuni and Marlina, 2021)

Permasalahan bicara, khususnya keterlambatan bicara, memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap perkembangan anak secara keseluruhan. *Speech delay* merupakan kondisi di mana perkembangan bicara anak tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak seusianya. Kondisi ini berbeda dengan *speech disorder* atau gangguan bicara. Pada *speech delay*, anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan kemampuan berbicara, sedangkan pada gangguan bicara, perkembangan bicara anak dapat terhenti atau mengalami gangguan yang menetap. (IDAI, 2022) Apabila kemampuan bicara anak terganggu, maka hal tersebut dapat berdampak pada prestasi akademik, terutama karena anak mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan mengeja, sementara kemampuan membaca merupakan dasar penting dalam proses pembelajaran. (Susanty, Wahyuni and Marlina, 2021).

Perkembangan bicara dan bahasa merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak, khususnya pada usia 0–3 tahun yang dikenal sebagai *golden period*. Pada masa ini, sekitar 80% perkembangan otak anak

terjadi, sehingga stimulasi yang adekuat sangat menentukan kemampuan komunikasi, kognitif, sosial, dan emosional anak dimasa mendatang. (WHO, 2023) Gangguan pada perkembangan bicara dan bahasa pada periode ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kesiapan belajar dan prestasi akademik anak. (Yulianda, 2022)

Secara global, WHO melaporkan bahwa sekitar 10–15% anak usia dini mengalami gangguan perkembangan, termasuk keterlambatan bicara dan bahasa. Di negara berkembang, angka ini cenderung lebih tinggi akibat keterbatasan pengetahuan orang tua serta kurangnya deteksi dini di layanan kesehatan primer (WHO, 2023). Keterlambatan bicara sering kali tidak disadari oleh orang tua karena dianggap sebagai variasi normal perkembangan anak.

Di Indonesia, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) menyebutkan bahwa keterlambatan bicara dan bahasa merupakan salah satu masalah perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak balita. Sekitar 5–8% anak usia di bawah lima tahun mengalami keterlambatan bicara dan bahasa, dan sebagian besar kasus baru terdeteksi setelah anak berusia lebih dari 3 tahun. (IDAI, 2022) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga melaporkan bahwa masih terdapat sekitar 11,5% balita yang mengalami masalah perkembangan berdasarkan hasil pemantauan tumbuh kembang di fasilitas kesehatan tingkat pertama. (Kemenkes, 2022)

Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), masalah tumbuh kembang anak juga masih menjadi perhatian. Data Profil Kesehatan DIY menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 12–14% balita yang terdeteksi mengalami

keterlambatan perkembangan, termasuk pada aspek bicara dan bahasa. Selain itu, capaian skrining perkembangan anak menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) di DIY belum mencapai 100%, sehingga masih terdapat anak yang berisiko mengalami keterlambatan perkembangan namun belum teridentifikasi secara dini. (Dinkes Yogyakarta, 2023) Kondisi ini menunjukkan pentingnya peningkatan peran orang tua, khususnya ibu, dalam pemantauan dan stimulasi perkembangan anak.

Ibu memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan bicara dan bahasa anak, khususnya pada masa awal kehidupan ketika anak berada dalam periode emas perkembangan (*golden period*). Peran ini semakin menonjol pada ibu menyusui, karena proses menyusui tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan nutrisi, tetapi juga sebagai momen interaksi yang intens antara ibu dan anak. Saat menyusui, terjadi kontak mata, sentuhan kulit, ekspresi wajah, serta komunikasi verbal berupa suara, kata-kata, dan intonasi yang secara tidak langsung merangsang perkembangan kemampuan komunikasi anak. Interaksi ini membantu anak mengenali suara, memahami makna kata, serta mengembangkan kemampuan respons sosial yang merupakan dasar dari perkembangan bahasa dan bicara. (Yulianda, 2022)

Selain itu, tingkat pengetahuan ibu mengenai tahapan perkembangan bicara dan bahasa anak sangat berpengaruh terhadap proses stimulasi yang diberikan. Ibu yang memahami tahapan perkembangan bahasa seperti ocehan (*babbling*), pengucapan kata pertama, hingga pembentukan kalimat sederhana akan lebih mampu mengenali apakah perkembangan anak sesuai dengan usianya

atau terdapat tanda-tanda keterlambatan. Pengetahuan ibu mengenai tanda-tanda keterlambatan bicara dan bahasa, seperti tidak adanya ocehan pada usia tertentu, keterbatasan kosakata, atau kesulitan memahami perintah sederhana, memungkinkan deteksi dini dan intervensi yang lebih cepat. Ibu juga berperan dalam memberikan stimulasi yang tepat, seperti mengajak anak berbicara, membacakan cerita, menyanyi, serta merespons setiap usaha komunikasi anak. Stimulasi yang konsisten dan sesuai usia terbukti dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak secara signifikan. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh oleh ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik mengenai perkembangan anak memiliki risiko keterlambatan bicara dan bahasa yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh ibu dengan pengetahuan yang kurang. Hal ini menegaskan bahwa pengetahuan dan keterlibatan ibu merupakan faktor kunci dalam mengoptimalkan perkembangan komunikasi anak.(Adriani and Linar, 2021).

Keterlambatan bicara pada anak sebenarnya dapat dikenali sejak usia dini melalui perbedaan perkembangan bicara dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Meskipun setiap anak memiliki pola tumbuh kembang yang berbeda, terdapat indikator tertentu yang dapat digunakan untuk membedakan perkembangan yang normal dengan adanya hambatan. Secara umum, kesiapan fisik dan kematangan anak untuk mulai berbicara terjadi pada usia 12–18 bulan. Apabila pada rentang usia tersebut anak belum menunjukkan perkembangan bicara yang signifikan, maka orang tua diharapkan lebih aktif dalam memantau dan menstimulasi perkembangan bicara anak. (Hasibuan, 2023)

Tanda-tanda lain yang mudah dikenali pada anak dengan keterlambatan bicara antara lain anak tidak berupaya mengungkapkan keinginannya secara verbal dan lebih sering menggunakan bahasa isyarat serta ekspresi wajah sebagai alat komunikasi. (Adriani and Linar, 2021) Ketika anak mencoba berbicara, tuturan yang dihasilkan sering kali sulit dipahami karena penggunaan kata atau ungkapan yang tidak lazim digunakan oleh anggota keluarga yang berinteraksi dengannya sehari-hari. Selain itu, anak mungkin telah mampu berbicara, namun perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan anak seusianya, atau mengalami kesulitan dalam memahami perintah dan instruksi yang diberikan. Kondisi ini juga dapat memengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi, seperti kesulitan menjalin pertemanan dan mengikuti permainan bersama teman sebaya. Selain aspek verbal, keterlambatan bicara juga dapat dikenali melalui keterbatasan kontak mata, di mana anak cenderung tidak mampu mempertahankan kontak mata dalam waktu yang lama dengan lawan bicaranya (Setyonegoro, 2022).

Faktor yang memengaruhi pengetahuan ibu dapat dibedakan menjadi beberapa aspek, yaitu usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan informasi. Usia ibu dapat memengaruhi cara berpikir dan kemampuan menerima informasi. Pendidikan berperan dalam menentukan tingkat pemahaman seseorang terhadap suatu informasi. Pekerjaan berkaitan dengan akses ibu terhadap lingkungan sosial dan sumber informasi. Pengalaman dapat meningkatkan pengetahuan ibu melalui kejadian yang pernah dialami sebelumnya, sedangkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti media, tenaga kesehatan, maupun

lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. (Notoatmodjo, 2018)

Puskesmas sebagai fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama memiliki peran strategis dalam upaya promotif dan preventif, khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak dan pemberian edukasi kepada ibu yang memiliki anak 0-3 tahun. Dari latar belakang ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan survei tentang “Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Bicara Dan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun Di Puskesmas Sewon 1”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara dan bahasa anak usia 0–3 tahun di Puskesmas Sewon 1?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara dan bahasa anak usia 0–3 tahun di Puskesmas Sewon 1.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya gambaran frekuensi ibu dengan anak usia 0–3 tahun di Puskesmas Sewon 1.
- b. Diketuainya tingkat pengetahuan berdasarkan antara usia, pekerjaan dan pendidikan ibu

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara dan bahasa anak usia 0–3 tahun, yang mencakup pengertian perkembangan bicara dan bahasa, tahapan perkembangan bicara dan bahasa sesuai usia, tanda-tanda keterlambatan bicara dan bahasa, faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak, upaya stimulasi perkembangan bicara dan bahasa anak, serta pentingnya deteksi dini perkembangan bicara dan bahasa anak.

2. Ruang Lingkup Responden

Ruang lingkup responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki anak usia 0–3 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Sewon 1 dan memenuhi kriteria inklusi penelitian.

3. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret tahun 2026 sesuai dengan jadwal penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Sewon 1.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan di bidang kesehatan ibu dan anak, khususnya terkait pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara dan bahasa anak usia 0–3

tahun. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tumbuh kembang anak dan upaya deteksi dini keterlambatan bicara dan bahasa.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Ibu yang mempunyai Anak 0-3 Tahun

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi ibu mengenai perkembangan bicara dan bahasa anak usia 0–3 tahun melalui penyampaian hasil penelitian, sehingga ibu dapat memberikan stimulasi yang sesuai serta mengenali tanda-tanda keterlambatan perkembangan sejak dini..

b. Bagi Bidan Koordinator Puskesmas Sewon 1

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan, khususnya bidan dalam menyusun dan meningkatkan program edukasi serta konseling kepada ibu yang mempunyai anak usia 0–3 tahun terkait perkembangan bicara dan bahasa anak.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian ini memiliki keaslian dan kontribusi ilmiah tersendiri dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Keaslian penelitian ini terletak pada fokus kajian yang meneliti gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan bicara dan bahasa anak usia 0–3 tahun pada ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Sewon 1.

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Perbedaan
1	Hubungan Pengetahuan Ibu	Kuantitatif analitik	Terdapat hubungan antara tingkat	Penelitian ini bersifat analitik dan menilai

	tentang Stimulasi Bahasa dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia 1–3 Tahun (Hasanah et al., 2019)	dengan desain <i>cross-sectional</i>	pengetahuan ibu tentang stimulasi bahasa dengan perkembangan bahasa anak usia 1–3 tahun	hubungan, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti bersifat deskriptif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan ibu menyusui tanpa menganalisis hubungan antar variabel.
2	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini (Yulianda, 2019)	Kuantitatif analitik	Faktor genetik, kesehatan anak, dan lingkungan keluarga berhubungan dengan keterlambatan bicara anak	Penelitian ini menitikberatkan pada faktor penyebab keterlambatan bicara, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada gambaran pengetahuan ibu menyusui tentang perkembangan bicara dan bahasa anak usia 0–3 tahun.
3	Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak Usia 0-3 Tahun di Praktik Mandiri Bidan Helen K. Br Tarigan (Emiya, 2024)	Kuantitatif deskriptif	Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan <i>kurang</i> tentang perkembangan bicara/bahasa.	Lokasi penelitian berbeda, pada penelitian ini dilakukan di Bidan praktik mandiri, sedangkan penelitian yang akan dilakukan di Puskesmas